

PERCEPTION - COGNITION SETTLEMENT IN HINDU COMMUNITY IN DUSUN JUNGGO, BATU

Nur Fauziah
Staf Pengajar Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surabaya
nunungweasley@yahoo.com

ABSTRACT

Perception and cognition of the local community is one of the benchmark for assessing the visual image of a historical district, so as to bring the locality and the specific characteristics of the region, as in the Hindu community settlement in the hamlet Junggo Stone. This study aims to determine the perception and cognition of the neighborhood settlements Junggo community, through the depiction of a method of cognitive maps. The method used in the assessment is through field surveys, photo personal documentation, interviews with local Hindu religious leader, the cognitive maps of the local population, as well as the review of the literature related to the object of study. The results show that the public is quite familiar Junggo settlement area well and could express their understanding of the environment in a cognitive map. Of cognitive maps and interviews, can identify some landmarks in the region, namely in the form of postal buildings kamling, punden Watugambang, Studio Hindu Giri Arjuno, tombs, PT. Asparagus, Indra Jaya Pura and Pura Giri Arjuno. Some landmarks are considered capable of giving a special feature on the residential area.

Kata kunci: persepsi, kognisi, peta kognitif, Dusun Junggo, kawasan bersejarah

Pendahuluan

Persepsi dan kognisi merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk menilai citra visual dari suatu kawasan bersejarah.

Persepsi dan kognisi dari masyarakat setempat dapat memberikan gambaran dan image tentang kawasan tersebut sehingga dapat memunculkan karakteristik khusus di kawasan tersebut.

Permukiman masyarakat Hindu di Dusun Junggo Batu merupakan suatu permukiman yang bersejarah dan menunjukkan adanya nilai-nilai ajaran Hindu pada beberapa hunian dan bangunan peribadatan, yaitu dua buah pura yang dibangun secara bergotong-royong oleh masyarakat setempat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan kognisi masyarakat Junggo terhadap kawasan permukimannya, melalui metoda penggambaran peta kognitif.

Metode yang digunakan dalam melakukan kajian ini adalah melalui survey lapangan, foto dokumentasi pribadi, wawancara dengan tokoh agama Hindu setempat, peta kognitif penduduk setempat, serta kajian literatur yang terkait dengan objek studi.

Kajian Teori Tentang Persepsi

Berikut ini adalah beberapa teori tentang persepsi yang dapat memberikan pemahaman lebih jauh mengenai persepsi:

- Teori dari Carolyn Bloomer : Persepsi visual adalah sebuah aktifitas di bawah sadar yang otomatis dimana image dalam jumlah besar masuk dan keluar dari benak tanpa diproses. Benak memfokus hanya pada detik yang penting atau signifikan dalam suatu adegan (<http://www.scribd.com/doc/36227217/Teori-Visual>).
- Teori dari Newcomb (1978:207) dalam Sueca et all (2001:159) : Persepsi adalah organisasi informasi tentang orang-orang dan pemberian ciri-ciri kepada mereka.
- Teori dari Sutheja (1982:209) dalam Sueca et all (2001:159) : Persepsi merupakan suatu proses penginterpretasian rangsangan (stimulus), penemuan, serta pembentukan maknanya.
- Teori dari Thoha (1983:135) dalam Sueca et all (2001:159) : Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.
- Teori dari Thoha (1983:143) dalam Sueca et all (2001:159) : Pembentukan persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologi, famili dan kebudayaan.
- Teori dari Bigot dalam Sueca et all (2001:159) : Persepsi muncul dengan sendirinya, merupakan produk setelah melalui proses

pemikiran, terbentuk melalui abstraksi, muncul dari alam sadar. Dalam persepsi terjadilah pengenalan kembali, membandingkan, menyerap dan menginterpretasi.

- Teori dari Talarosha (2003) : Secara psikologi, persepsi berkaitan dengan bagaimana cara seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Jadi, dari beberapa teori tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu bentuk penginterpretasian data yang masuk melalui panca indera mengenai lingkungan. Pembentukan interpretasi data tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu psikologi, kebudayaan, religi dan sebagainya. Jadi, persepsi yang terbentuk dari masing-masing orang terhadap suatu objek yang sama, tentunya akan berbeda, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengkaji karakteristik suatu kawasan bersejarah, maka dibutuhkan persepsi dari penduduk setempat sehingga dapat diperoleh persepsi kawasan dari sudut pandang masyarakat setempat. Dengan demikian, maka dapat diidentifikasi karakteristik kawasan bersejarah tersebut, yang nantinya dapat bermanfaat untuk kajian berikutnya tentang pelestarian kawasan bersejarah.

Kajian Teori Tentang Kognisi

Menurut Bloomer

(<http://www.scribd.com/doc/36227217/Teori-Visual>), terdapat beberapa aktifitas mental yang dapat mempengaruhi persepsi visual, yaitu:

- **Memori (Memory)**
Aktifitas mental yang penting keterlibatannya dalam persepsi visual adalah memori. Memori merupakan hubungan dengan semua image yang pernah kita lihat.
- **Proyeksi**
Orang-orang kreatif dapat melihat bentuk-bentuk dalam awan, pohon, dan batu-batuan, keadaan mental seseorang diproyeksikan ke obyek mati.
- **Selektifitas (Selectivity)**
Persepsi visual adalah sebuah aktifitas dibawah sadar yang otomatis dimana image dalam jumlah besar masuk dan keluar dari benak tanpa diproses.
- **Kebiasaan (Habituation)**
Benak kita cenderung tidak memperhatikan hal-hal pada rute yang kita lewati setiap hari, manusia lebih suka melewati daerah baru yang lebih menarik. Tetapi apabila stimulasi berlebihan dapat menyebabkan culture shock, menyebabkan iritasi dan kelelahan, apabila melihat sensasi visual berlebihan yang harus disaring otak.

- **Penonjolan / Kepentingan (Saliency)**
Suatu rangsangan akan lebih diperhatikan kalau mengandung arti tertentu bagi seseorang.
- **Ketidakkocokan / Hiruk pikuk (Dissonance)**
Benak seseorang hanya terbatas dapat berkonsentrasi pada suatu aktifitas. Terlalu banyak pesan visual yang disajikan sekaligus dapat menyebabkan hiruk pikuk (dissonance).
- **Kebudayaan (Culture)**
Perilaku manusia, cara berbicara, berbusana, makan, minum, kelakuan sosial, beragama, pengaruh budaya, mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi visual, kebudayaan bukan hanya konsep batasan sebuah negara atau ide budaya tinggi. Kebudayaan itu meliputi etnik, jenis kelamin, umur, orientasi seks, cacat fisik, lokasi geografis, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia.
- **Kata-kata (Words)**
Meskipun kita melihat dengan mata, pikiran kita terdiri dari kata-kata, daya ingat, dan kebudayaan sangat berpengaruh pada pemahaman dan ingatan kita. Salah satu bentuk komunikasi yang kuat adalah apabila kata-kata dan gambar digabung didalam proporsisi yang seimbang.

Kajian Teori Tentang Peta Kognitif

Beikut adalah beberapa teori tentang peta kognitif yang dapat digunakan sebagai referensi untuk memperdalam pemahaman mengenai peta kognitif:

- Menurut Gauld and White : peta mental (cognitive map) dapat berupa gambaran jalur sirkulasi seseorang yang diungkapkan pada orang lain, atau gambaran peta yang dipresentasikan berdasarkan letak sebuah tempat (<http://raja-kotakita.blogspot.com/2008/04/kajian-peta-mental-dalam-perancangan.html>).
- Menurut Roger Downs and David Stea : cognitive mapping sebagai suatu konsep yang meliputi proses pemahaman yang membuat orang dapat menggambarkan, mengkodekan, menyimpan dan mengolah informasi tentang lingkungan spasialnya. Informasi tersebut mengacu pada atribut dan lokasi yang relatif bagi pengamat terhadap lingkungannya, dan merupakan komponen yang sangat mempengaruhi proses adaptasi dalam membentuk ruang spasial (<http://raja-kotakita.blogspot.com/2008/04/kajian-peta-mental-dalam-perancangan.html>).
- Menurut Lynch (1960) : Peta kognisi adalah representasi mental seseorang atas pemahamannya mengenal hubungan spasial antar objek-objek dalam lingkungan. Peta kognitif menggambarkan suatu lingkungan

berdasarkan lima elemen pembentuk lingkungan yaitu paths (jalur), edge (batas), nodes (titik temu) district (wilayah) dan landmark (tengeran/tetenger).

Dari beberapa teori mengenai kognisi dan peta kognisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa kognisi merupakan suatu memori atau ingatan yang muncul setelah terjadi pembentukan persepsi. Jadi, peta kognisi akan menggambarkan pemahaman seseorang terhadap suatu lingkungan berdasarkan memori dan pemahamannya mengenai hubungan spasial antar objek-objek tertentu yang mudah diingat dan dikenalnya.

Oleh karena itu, maka untuk mengkaji suatu karakteristik kawasan bersejarah, dapat digunakan metode penggambaran peta kognitif oleh masyarakat setempat, sehingga dapat diidentifikasi objek-objek yang mudah diingat atau dikenal dengan sangat baik oleh masyarakat setempat. Penandaan objek-objek tersebut dalam peta kognitif selanjutnya dapat dianalisis untuk dapat mengidentifikasi landmark/tetenger di kawasan bersejarah tersebut. Dengan demikian, maka dapat diketahui elemen-elemen pembentuk karakteristik kawasan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk langkah pelestarian atau pengembangan kawasan bersejarah.

Gambaran Umum Wilayah Studi

Dusun Junggo terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Dusun Wonorejo
- Sebelah barat : Dusun Wonorejo
- Sebelah timur : Tegal Sari
- Sebelah selatan: Dusun Gerdu



Gambar 1. Peta lokasi Dusun Junggo

Sumber: <http://batu-tc.blogspot.com/>

Sejarah Dusun Junggo

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Hindu setempat, yaitu Bapak Achmad (62 tahun), maka dapat diketahui sejarah Dusun Junggo yaitu sebagai berikut:

Sekitar abad ke seorang raja Mataram Solo yang bernama Eyang Jugo, mencari lokasi pelarian setelah kalah dari peperangan melawan walisongo. Kemudian senopatinya yang bernama Eyang Giyek menemukan daerah di lereng Gunung Arjuno yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk bermukim dan bercocok tanam di tanahnya yang subur. Kemudian Eyang Jugo dan dua orang senopatinya yaitu Eyang Giyek dan Eyang Ronoyudo memboyong seluruh umat Hindu pengikutnya untuk pindah dan bermukim di daerah tersebut, yang kemudian diberi nama Dusun Junggo.

Pada masa itu, Eyang Giyek dan Eyang Ronoyudo membangun sebuah balai pertemuan yang kemudian diberinama Punden Watugambang. Sampai saat ini, warga setempat selalu memakai balai pertemuan di samping punden tersebut untuk acara selamatan desa, bersih desa dan malam tirakatan setiap peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kemudian sekitar 4 kilometer naik ke arah Gunung Arjuno, terdapat punden Klenah Kurung, yang dipercaya warga Hindu setempat sebagai petilasan penunggu Candi Pawon yang dulu pernah berdiri di lokasi tersebut, namun kini telah hancur terkena gempa. Pada lokasi tersebut sekarang telah berdiri sebuah Pura Giri Arjuno yang dibangun pada tahun 1998 oleh masyarakat setempat. Lokasi tersebut diyakini sebagai lokasi yang sakral.



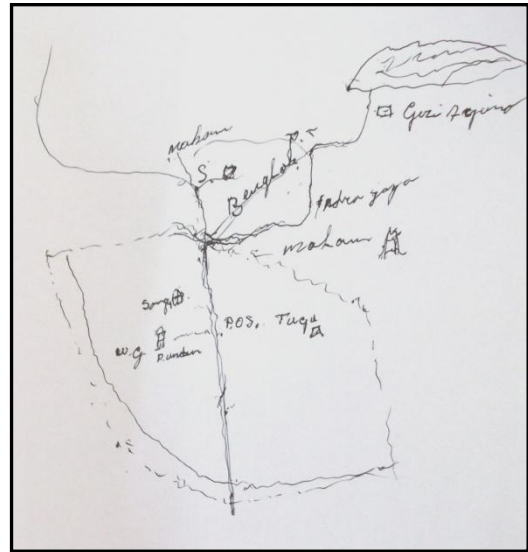
Gambar 2. Foto udara Dusun Junggo

Sumber : wikimapia.org



Gambar 3. Foto udara area permukiman Dusun Junggo

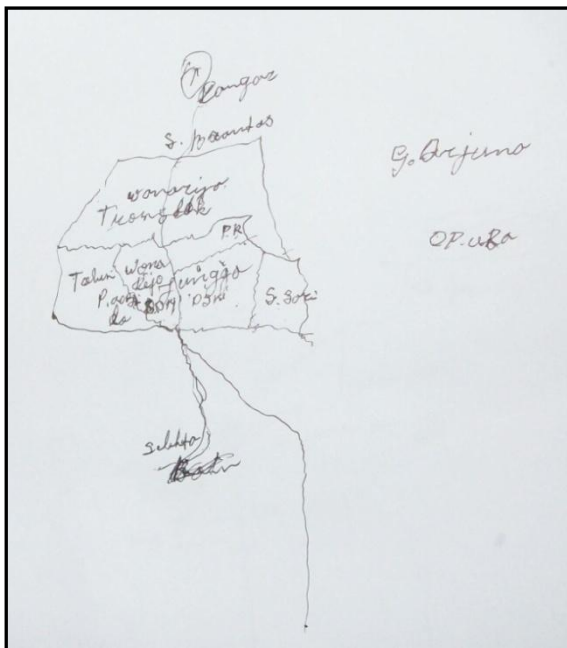
Sumber : wikimapia.org



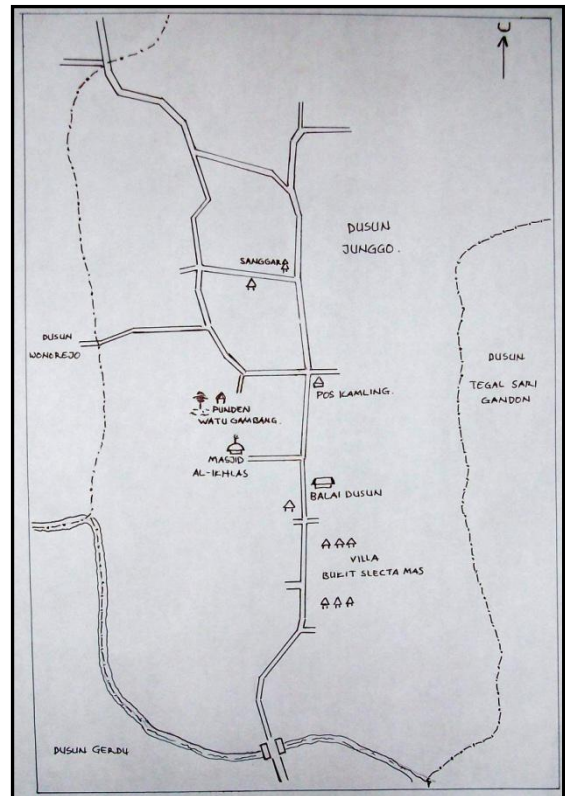
Gambar 5. Peta kognitif Bapak Achmad tentang permukiman di Dusun Junggo

Peta kognitif

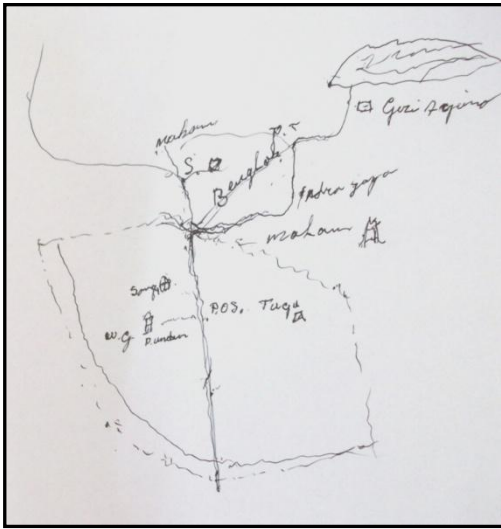
Berikut adalah beberapa peta kognitif yang digambar oleh penduduk setempat:



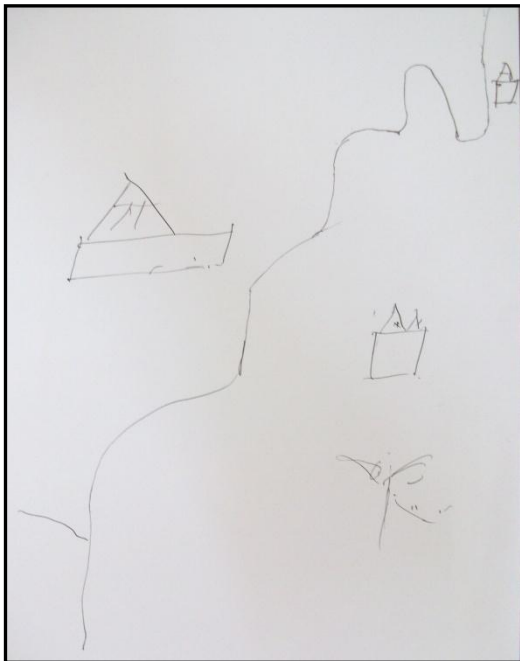
Gambar 4. Peta kognitif Bapak Achmad tentang posisi Dusun Junggo di wilayah Desa Tulungrejo



Gambar 6. Peta kognitif Bapak Yuli tentang permukiman di Dusun Junggo



Gambar 7. Peta kognitif Bapak Yuli tentang jalan menuju ke Pura



Gambar 8. Peta kognitif salah seorang warga tentang jalan menuju ke Pura

Berdasarkan analisis dari beberapa peta kognitif dari penduduk setempat dan hasil wawancara dengan beberapa orang tokoh agama Hindu setempat, maka dapat diidentifikasi tetenger/landmark yang terdapat pada kawasan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Pos kamling



Gambar 9. Pos Kamling V Tulungrejo

- Punden Watugambang



Gambar 10. Punden Watugambang dan balai pertemuan

- Sanggar Hindu Giri Arjuno



Gambar 11. Sanggar Hindu Giri Arjuno

- Makam



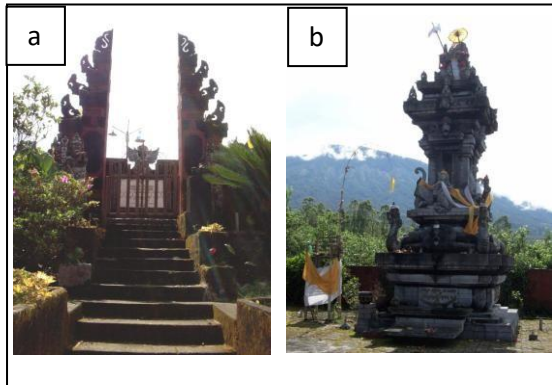
Gambar 12. Area makam

- Bangunan bekas pabrik



Gambar 13. Bangunan bekas pabrik

- Pura Indra Jaya



Gambar 14. Pura Indra Jaya; 14 (a). Kori Pura Indra Jaya; 14 (b). Patmasana Pura Indra Jaya



Gambar 15. Pura Giri Arjuno; 15 (a). Candi bentar; 15 (b). Kori Agung ; 15 (c). Patmasana

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, peta kognitif dan pengamatan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Junggo cukup mengenal kawasan permukiman dengan baik dan mampu menuangkan pemahaman terhadap lingkungannya ke dalam peta kognitif. Peta kognitif yang digambarkan oleh Bapak Achmad berupa peta lengkap dalam skala makro, yaitu dapat memposisikan Dusun Junggo di dalam wilayah Desa Tulungrejo. Selain itu beliau juga menggambarkan peta kognitif berupa peta segmen, yaitu peta kognitif dalam lingkup sebagian area permukiman warga dan posisi pura. Peta kognitif yang digambarkan oleh Bapak Yuli adalah peta segmen permukiman di Dusun Junggo serta peta segmen area menuju ke arah pura. Adapun peta kognitif yang digambarkan oleh salah seorang warga yang lain merupakan peta segmen tentang jalan menuju ke pura, walaupun kurang begitu jelas namun masih dapat dimengerti.

Kemudian dari peta kognitif dan hasil wawancara, dapat diidentifikasi beberapa *landmark* di kawasan tersebut, yaitu berupa bangunan pos kamling, punden Watugambang, Sanggar Hindu Giri Arjuno, makam, PT. Asparagus, Pura Indra Jaya, serta Pura Giri Arjuno. Beberapa *landmark* tersebut dinilai mampu memberikan ciri khusus pada kawasan permukiman tersebut.

Referensi

- Anonim. (2009). Kota Batu. <http://batu-tc.blogspot.com/> (21 Maret 2011)
- Jusmartinah, Raja. (2008). Kajian Peta Mental Dalam Perancangan Kawasan Urban. <http://raja-kotakita.blogspot.com/2008/04/kajian-peta-mental-dalam-perancangan.html> (25 Maret 2011)
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of the City*, Cambridge: MIT Press.
- Rani, Fahda. (2010). *Teori Visual*. <http://www.scribd.com/doc/36227217/Teori-Visual> (25 Maret 2011)
- Sueca, Putu Ngakan et al. (2001). Faktor-Faktor Determinan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Tentang Bangunan Berlanggam Bali. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*. 29 (2): 157-164.
- Talarosha, Basaria. (2003). *Persepsi, Suatu Fenomena Dalam Arsitektur*. USU Digital

Library,
http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1_270/1/arsitektur-basaria3.pdf (25 Maret 2011)